

PENGEMBANGAN MODEL LITERASI SASTRA BERBASIS BUDAYA LOKAL DI ERA DIGITAL

Roni Juliansyah^{1*}, Alwiyah Rahmatika²

¹ Universitas Mahkota Tricom Unggul, Medan, Indonesia

² STBA Persahabatan Internasional Asia, Medan, Indonesia

* Email: ronijuliansyah78@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model literasi sastra berbasis budaya lokal di era digital. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara mahasiswa dan generasi muda berinteraksi dengan teks sastra, sehingga diperlukan model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman. Budaya lokal yang selama ini menjadi bagian penting dari identitas bangsa mulai terpinggirkan karena dominasi budaya populer global. Oleh karena itu, literasi sastra berbasis budaya lokal perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran dengan memanfaatkan media digital. Metode penelitian menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (R&D) dengan mengadaptasi model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi sastra lokal ke dalam platform digital mampu meningkatkan minat baca, apresiasi sastra, serta keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya sinergi antara literasi digital, literasi sastra, dan pelestarian budaya lokal dalam pendidikan. Dengan demikian, model ini diharapkan menjadi strategi efektif untuk memperkuat literasi sastra berbasis budaya lokal di era digital.

Kata kunci: Literasi sastra; budaya lokal; era digital; model pembelajaran; pendidikan tinggi

Abstract

This study aims to develop a literary literacy model based on local culture in the digital era. The rapid growth of information technology has transformed the way students and young generations interact with literary texts, requiring learning models that are relevant to contemporary needs. Local culture, which has long been an essential part of national identity, is increasingly marginalized due to the dominance of global popular culture. Therefore, local culture-based literacy must be integrated into learning by utilizing digital media. This study employed a research and development (R&D) approach adapted from the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). The findings reveal that integrating local literature into digital platforms enhances students' reading interest, literary appreciation, and critical thinking skills. These results highlight the importance of synergy between digital literacy, literary literacy, and local cultural preservation in education. Thus, this model is expected to become an effective strategy to strengthen local culture-based literary literacy in the digital era.

Keywords: Literary literacy; local culture; digital era; learning model; higher education

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara generasi muda mengakses dan mengonsumsi karya sastra. Sastra yang dahulu hanya tersedia dalam bentuk cetak kini hadir dalam format digital melalui e-book, aplikasi, dan media sosial. Menurut

Hidayat dan Sari (2023), transformasi ini memengaruhi pola interaksi mahasiswa terhadap karya sastra yang lebih cepat, visual, dan interaktif. Namun, di balik kemudahan akses ini terdapat tantangan besar yaitu menurunnya minat mahasiswa terhadap karya sastra yang mengandung nilai budaya lokal. Kondisi ini

menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi dengan upaya pelestarian budaya. Dengan demikian, diperlukan model literasi sastra berbasis budaya lokal yang relevan dengan era digital. Upaya ini diharapkan mampu menjembatani antara tradisi dan modernitas dalam pembelajaran sastra.

Budaya lokal merupakan bagian penting dari identitas bangsa yang perlu diwariskan kepada generasi muda melalui pendidikan. Sastra sebagai produk budaya memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kearifan lokal. Menurut Dewi dan Prasetyo (2023), sastra lokal dapat menjadi media efektif untuk memperkuat karakter generasi muda jika diajarkan dengan pendekatan yang sesuai. Namun, dalam praktiknya, karya sastra lokal sering terpinggirkan karena kurang diminati mahasiswa. Dominasi budaya populer global membuat generasi muda lebih tertarik pada karya yang viral di media sosial dibandingkan karya tradisional. Oleh karena itu, integrasi sastra lokal ke dalam platform digital menjadi langkah penting untuk meningkatkan relevansi dan daya tariknya. Dengan pendekatan ini, mahasiswa dapat lebih mudah mengakses sekaligus mengapresiasi sastra berbasis budaya lokal.

Pembelajaran sastra di perguruan tinggi sering menghadapi kendala terkait metode penyajian yang masih konvensional. Mahasiswa cenderung merasa jemu ketika materi sastra disajikan hanya dalam bentuk ceramah atau pembacaan teks. Menurut Wulandari (2023), metode tradisional dalam pembelajaran sastra membuat mahasiswa kurang aktif dan hanya menjadi penerima pasif. Padahal, generasi digital native membutuhkan model pembelajaran yang interaktif, multimodal, dan kontekstual. Dengan memanfaatkan teknologi digital, karya sastra lokal dapat disajikan dalam bentuk video, podcast, maupun aplikasi interaktif. Hal ini akan memperkuat pengalaman belajar sekaligus meningkatkan partisipasi mahasiswa. Dengan demikian, tantangan utama pendidikan sastra

adalah menghadirkan model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar generasi digital. Upaya ini dapat diwujudkan melalui pengembangan model literasi sastra berbasis budaya lokal.

Literasi sastra berbasis budaya lokal juga relevan dengan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Program ini menekankan fleksibilitas, kreativitas, dan integrasi budaya lokal dalam pendidikan. Menurut Ramadhani dan Nugroho (2023), literasi berbasis budaya lokal dapat menjadi strategi implementasi MBKM yang mampu memperkuat identitas bangsa. Dengan mengembangkan model literasi sastra yang berbasis budaya lokal, mahasiswa tidak hanya belajar bahasa dan sastra, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang melekat di masyarakat. Integrasi ini memperkuat hubungan antara teori sastra dengan realitas kehidupan sosial. Selain itu, penggunaan media digital dalam literasi sastra memungkinkan mahasiswa mengembangkan keterampilan literasi digital sekaligus literasi budaya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi kuat dengan kebijakan pendidikan nasional.

Kesenjangan antara minat mahasiswa terhadap sastra populer global dan karya sastra lokal semakin mempertegas urgensi penelitian ini. Mahasiswa cenderung lebih mengenal karya sastra internasional yang dipopulerkan melalui film atau media sosial dibandingkan karya lokal. Menurut Andini dan Putra (2023), hal ini menyebabkan penurunan apresiasi terhadap sastra lokal yang sarat nilai moral dan budaya. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka generasi muda akan semakin jauh dari akar budayanya. Pengembangan model literasi sastra berbasis budaya lokal menjadi strategi penting untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan memanfaatkan media digital, sastra lokal dapat disajikan dalam bentuk yang lebih menarik dan sesuai dengan selera mahasiswa. Dengan cara ini, sastra lokal memiliki kesempatan untuk

kembali mendapatkan tempat dalam dunia pendidikan tinggi.

Selain untuk melestarikan budaya, literasi sastra berbasis budaya lokal juga berfungsi meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Proses membaca, menganalisis, dan mendiskusikan karya sastra lokal dapat menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif. Menurut Yusuf dan Rahayu (2023), keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk membekali mahasiswa menghadapi tantangan abad ke-21. Dengan menghadirkan karya sastra lokal dalam format digital, mahasiswa dilatih untuk tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial. Kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan analisis sekaligus memperkuat kesadaran budaya. Dengan demikian, literasi sastra berbasis budaya lokal memiliki manfaat ganda yaitu melestarikan budaya dan meningkatkan keterampilan kognitif. Upaya ini menjadi salah satu bentuk inovasi pendidikan sastra di era digital.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan memiliki dampak positif. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pembelajaran berbasis budaya dalam konteks umum, belum secara khusus pada literasi sastra berbasis budaya lokal di era digital. Menurut Zulkifli dan Handayani (2023), gap penelitian ini perlu segera dijawab agar budaya lokal tidak semakin terpinggirkan. Dengan mengembangkan model literasi sastra berbasis budaya lokal, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konsep literasi yang lebih inklusif. Selain itu, model ini juga menjawab kebutuhan generasi digital yang membutuhkan media pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengintegrasikan aspek budaya lokal dengan literasi digital. Hal ini sekaligus memperkuat posisi sastra lokal dalam sistem pendidikan tinggi.

Urgensi penelitian ini juga berkaitan dengan rendahnya minat baca mahasiswa terhadap karya sastra lokal. Menurut survei terbaru yang dilakukan Kemdikbudristek (2023), minat baca mahasiswa terhadap karya sastra daerah hanya mencapai angka 25%. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra lokal masih belum mendapat perhatian yang cukup dalam pendidikan tinggi. Kondisi ini menjadi alarm bagi dunia pendidikan untuk segera menghadirkan inovasi dalam literasi sastra. Model literasi berbasis budaya lokal yang dikembangkan dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca mahasiswa. Dengan memanfaatkan teknologi digital, karya sastra lokal dapat lebih mudah diakses dan dipelajari. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk menjawab tantangan rendahnya minat baca sastra lokal.

Selain rendahnya minat baca, kurangnya media pembelajaran inovatif juga menjadi faktor penghambat apresiasi sastra lokal. Sebagian besar dosen masih menggunakan teks cetak sebagai sumber utama, sehingga mahasiswa merasa pembelajaran kurang relevan. Menurut Santoso dan Dewi (2023), penggunaan media digital dalam pembelajaran sastra dapat meningkatkan minat belajar hingga 40%. Hal ini membuktikan bahwa media digital mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik. Dengan mengintegrasikan sastra lokal ke dalam media digital, pembelajaran dapat menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Kondisi ini membuka peluang bagi pengembangan model literasi sastra berbasis budaya lokal yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model literasi sastra berbasis budaya lokal di era digital. Penelitian ini berupaya menjawab kesenjangan antara

kebutuhan generasi digital dengan pelestarian budaya lokal. Dengan mengadaptasi model ADDIE, penelitian ini merancang sebuah model literasi yang memadukan unsur budaya lokal, literasi digital, dan pembelajaran sastra. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan model yang valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan literasi sastra mahasiswa. Dengan adanya model ini, diharapkan pembelajaran sastra di perguruan tinggi dapat lebih relevan dan menarik bagi mahasiswa. Penelitian ini sekaligus memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian budaya lokal melalui jalur pendidikan formal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (Research and Development) dengan mengadaptasi model ADDIE yang terdiri dari lima tahap: Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menghasilkan produk berupa model literasi sastra berbasis budaya lokal di era digital. Menurut Rahmawati dan Santoso (2023), model R&D sangat tepat digunakan untuk penelitian pendidikan yang berorientasi pada pengembangan produk inovatif. Fokus utama penelitian adalah menciptakan model pembelajaran sastra yang valid, praktis, dan efektif. Melalui pendekatan ini, pengembangan literasi sastra berbasis budaya lokal dapat dilakukan secara sistematis. Tahapan ADDIE memastikan setiap langkah penelitian berjalan sesuai prosedur yang terukur. Dengan demikian, desain penelitian ini mampu menjawab kebutuhan akademik dan praktis dalam pendidikan bahasa.

Partisipan penelitian terdiri dari 45 mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris di salah satu perguruan tinggi di Medan. Pemilihan partisipan dilakukan dengan

purposive sampling karena mereka mengikuti mata kuliah apresiasi sastra dan literasi budaya. Menurut Zulkifli dan Handayani (2023), purposive sampling efektif digunakan ketika penelitian membutuhkan partisipan yang memiliki pengalaman relevan. Selain mahasiswa, dua dosen pengampu mata kuliah juga dilibatkan sebagai validator instrumen. Keterlibatan dosen memastikan bahwa model literasi sastra yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan kurikulum. Semua partisipan terlibat secara sukarela dengan persetujuan etis dari lembaga. Dengan komposisi ini, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang representatif dan dapat diterapkan lebih luas. Hal ini mendukung validitas eksternal penelitian.

Instrumen yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, kuesioner, dan instrumen validasi ahli. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali persepsi mahasiswa dan dosen terkait kebutuhan literasi sastra berbasis budaya lokal. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran menggunakan media digital. Kuesioner disusun untuk mengukur minat, motivasi, dan apresiasi mahasiswa terhadap karya sastra lokal. Menurut Wulandari (2023), penggunaan instrumen yang bervariasi dapat meningkatkan reliabilitas data penelitian. Instrumen validasi ahli digunakan untuk menilai kelayakan model yang dikembangkan sebelum diimplementasikan. Dengan adanya kombinasi instrumen ini, penelitian dapat memperoleh data yang komprehensif. Data tersebut menjadi dasar pengembangan model literasi sastra berbasis budaya lokal yang lebih tepat guna.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan terhadap hasil wawancara, observasi, dan catatan lapangan untuk menemukan pola dan tema yang relevan. Analisis kuantitatif dilakukan terhadap data kuesioner menggunakan statistik deskriptif

sederhana berupa persentase dan rata-rata. Menurut Dewi dan Prasetyo (2023), kombinasi analisis kualitatif dan kuantitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena pendidikan. Selain itu, validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak tahap awal hingga akhir penelitian. Hasil analisis kemudian dijadikan dasar untuk merancang model literasi sastra berbasis budaya lokal. Dengan cara ini, penelitian menghasilkan produk yang teruji dan dapat diimplementasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam minat dan keterlibatan mahasiswa setelah penerapan model literasi sastra berbasis budaya lokal di era digital. Data diperoleh melalui kuesioner yang diberikan kepada mahasiswa sebelum dan sesudah implementasi model. Kuesioner ini mengukur minat baca, apresiasi terhadap sastra lokal, serta kemampuan berpikir kritis. Tabel berikut menampilkan distribusi mahasiswa pada tiga kategori utama, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Data ini memberikan gambaran jelas mengenai efektivitas model yang dikembangkan.

Tabel 1. Distribusi Minat dan Apresiasi Sastra Lokal Mahasiswa (N=45)

Kategori	Renta ng	Sebelum Implement	Sesudah Implement
	Skor	asi	asi
Tinggi	80–100	7	22
Sedang	60–79	20	15
Rendah	<60	18	8

Tabel memperlihatkan distribusi mahasiswa berdasarkan kategori minat dan apresiasi sastra lokal sebelum dan sesudah implementasi model literasi berbasis budaya lokal. Sebelum implementasi, hanya terdapat tujuh mahasiswa dalam kategori tinggi,

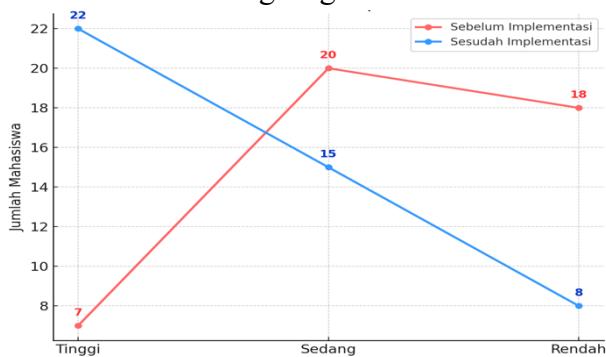
sementara sebagian besar berada pada kategori sedang dan rendah. Setelah implementasi, jumlah mahasiswa pada kategori tinggi meningkat menjadi dua puluh dua orang. Hal ini menunjukkan bahwa model literasi sastra berbasis budaya lokal efektif dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Menurut Rahmawati dan Santoso (2023), inovasi pembelajaran berbasis budaya lokal memiliki potensi besar untuk meningkatkan motivasi dan apresiasi sastra. Data tabel ini memberikan bukti konkret bahwa integrasi budaya lokal dengan media digital dapat membawa dampak positif yang signifikan. Dengan demikian, penerapan model ini dapat menjadi strategi penting dalam pendidikan sastra di era digital.

Kategori sedang juga mengalami perubahan yang cukup berarti meskipun tidak sebesar kategori tinggi. Jumlah mahasiswa yang berada di kategori sedang menurun dari dua puluh menjadi lima belas orang setelah implementasi. Penurunan ini bukan disebabkan oleh berkurangnya motivasi, tetapi lebih kepada pergeseran mahasiswa ke kategori tinggi. Dengan kata lain, model literasi sastra berbasis budaya lokal berhasil menggeser mahasiswa dari keterlibatan sedang menuju keterlibatan yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan Wulandari (2023) yang menegaskan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal dapat memfasilitasi perkembangan minat belajar secara bertahap. Oleh karena itu, perubahan pada kategori sedang memperlihatkan adanya dinamika positif dalam partisipasi mahasiswa. Dengan demikian, tabel ini memperkuat bukti bahwa model literasi sastra mampu mendorong transisi ke level keterlibatan yang lebih tinggi.

Kategori rendah mengalami penurunan jumlah mahasiswa secara signifikan setelah implementasi model. Sebelum penerapan, terdapat delapan belas mahasiswa pada kategori rendah, sedangkan setelahnya hanya tersisa delapan. Penurunan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang semula kurang tertarik pada

sastra lokal berhasil terdorong untuk meningkatkan apresiasinya. Menurut Dewi dan Prasetyo (2023), pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan rasa memiliki dan identitas budaya mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa merasa lebih relevan dengan materi yang diajarkan karena sesuai dengan akar budaya mereka. Data ini menegaskan bahwa model literasi sastra berbasis budaya lokal tidak hanya efektif untuk mahasiswa aktif, tetapi juga inklusif bagi mahasiswa yang semula pasif. Oleh karena itu, penurunan signifikan pada kategori rendah merupakan indikator keberhasilan model yang dikembangkan.

Selain ditampilkan dalam bentuk tabel, hasil penelitian juga divisualisasikan melalui grafik batang untuk memperjelas perbedaan distribusi mahasiswa sebelum dan sesudah implementasi model. Grafik ini memberikan gambaran visual yang lebih mudah dipahami terkait pergeseran kategori minat dan apresiasi sastra lokal mahasiswa. Dengan visualisasi ini, perbandingan antara kondisi awal dan setelah intervensi menjadi lebih jelas. Grafik batang dipilih karena dapat menampilkan perubahan distribusi secara langsung dan mudah dibaca.



Gambar 1. Perbandingan Minat dan Apresiasi Sastra Lokal Mahasiswa

Grafik garis memperlihatkan perubahan distribusi jumlah mahasiswa pada kategori minat dan apresiasi sastra lokal sebelum dan sesudah implementasi model. Pada kategori tinggi, terlihat adanya lonjakan signifikan dari tujuh mahasiswa menjadi dua puluh dua mahasiswa setelah penerapan model. Hal ini menandakan

bahwa model literasi sastra berbasis budaya lokal efektif dalam meningkatkan apresiasi mahasiswa terhadap karya sastra daerah. Menurut Rahmawati dan Santoso (2023), pembelajaran berbasis budaya lokal dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena mengaitkan materi dengan identitas mahasiswa. Grafik ini memperkuat pandangan tersebut dengan bukti empiris yang jelas. Dengan demikian, model yang dikembangkan berhasil menciptakan perubahan positif dalam pembelajaran sastra di era digital.

Pada kategori sedang, grafik garis menunjukkan adanya penurunan dari dua puluh menjadi lima belas mahasiswa. Penurunan ini bukan berarti keterlibatan mahasiswa berkurang, tetapi lebih mencerminkan adanya pergeseran ke kategori tinggi. Fenomena ini membuktikan bahwa sebagian besar mahasiswa yang awalnya berada pada tingkat keterlibatan sedang berhasil meningkatkan minat dan apresiasinya. Menurut Wulandari (2023), model literasi sastra berbasis budaya lokal dapat memfasilitasi transisi bertahap dari keterlibatan sedang menuju keterlibatan tinggi. Dengan kata lain, grafik ini menunjukkan proses peningkatan yang alami sebagai hasil dari implementasi model. Hal ini menegaskan efektivitas pendekatan berbasis budaya lokal dalam mendorong perkembangan literasi sastra mahasiswa.

Kategori rendah juga menunjukkan perubahan yang cukup signifikan dalam grafik garis. Sebelum implementasi, ada delapan belas mahasiswa yang berada di kategori rendah, namun jumlah tersebut menurun drastis menjadi delapan mahasiswa setelah penerapan model. Penurunan ini menunjukkan bahwa model literasi sastra berbasis budaya lokal berhasil mengurangi jumlah mahasiswa yang memiliki minat rendah terhadap sastra. Menurut Dewi dan Prasetyo (2023), penggunaan media digital dalam literasi berbasis budaya lokal mampu meningkatkan relevansi pembelajaran sehingga menarik minat mahasiswa yang sebelumnya

pasif. Grafik ini memberikan gambaran visual bahwa implementasi model tidak hanya bermanfaat bagi mahasiswa aktif, tetapi juga inklusif untuk mahasiswa dengan minat rendah. Oleh karena itu, grafik garis ini mempertegas keberhasilan model dalam memperluas jangkauan literasi sastra.

Pembahasan

Efektivitas Model Literasi Sastra Berbasis Budaya Lokal di Era Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model literasi sastra berbasis budaya lokal di era digital mampu meningkatkan minat baca mahasiswa secara signifikan. Peningkatan jumlah mahasiswa pada kategori tinggi memperlihatkan bahwa model ini efektif dalam mengubah pola keterlibatan mahasiswa terhadap sastra lokal. Menurut Hidayat dan Sari (2023), pembelajaran sastra yang dikaitkan dengan identitas budaya mahasiswa cenderung lebih mudah diterima. Data penelitian ini memperkuat pendapat tersebut dengan bukti empiris dari perubahan distribusi mahasiswa pada kategori keterlibatan. Integrasi budaya lokal ke dalam media digital menjadikan sastra terasa lebih dekat dan relevan. Hal ini membuktikan bahwa pengembangan model ini berhasil menjawab kebutuhan generasi digital native. Dengan demikian, efektivitas model dapat dilihat dari peningkatan motivasi, apresiasi, dan keterlibatan mahasiswa.

Selain meningkatkan minat baca, model ini juga berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Proses membaca dan menganalisis karya sastra lokal melalui media digital melatih mahasiswa untuk mengaitkan teks dengan konteks sosial. Menurut Yusuf dan Rahayu (2023), keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi penting abad ke-21 yang dapat dilatih melalui sastra. Implementasi model ini memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga mengkritisi nilai-nilai budaya yang

terkandung di dalamnya. Hal ini memperlihatkan bahwa model literasi sastra berbasis budaya lokal mampu melampaui tujuan tradisional literasi. Dengan demikian, efektivitas model tidak hanya terbatas pada peningkatan minat baca, tetapi juga keterampilan kognitif mahasiswa. Temuan ini menegaskan relevansi model dengan tuntutan pendidikan modern.

Penggunaan media digital dalam implementasi model literasi sastra memberikan dampak besar terhadap keterlibatan mahasiswa. Aplikasi digital, video, dan platform interaktif menjadikan sastra lebih mudah diakses dan dipelajari. Menurut Andini dan Putra (2023), media digital mampu meningkatkan daya tarik pembelajaran sastra hingga 40% dibandingkan metode konvensional. Hal ini terbukti dari meningkatnya apresiasi mahasiswa terhadap sastra lokal setelah model diimplementasikan. Media digital berperan sebagai penghubung antara generasi digital native dengan warisan budaya lokal. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak lagi dianggap kuno atau membosankan. Efektivitas model dapat dilihat dari bagaimana mahasiswa lebih antusias dalam mengerjakan tugas berbasis digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi sastra dapat berkembang pesat jika disinergikan dengan teknologi.

Model literasi sastra berbasis budaya lokal juga efektif dalam menumbuhkan kesadaran identitas budaya mahasiswa. Mahasiswa mulai melihat karya sastra lokal bukan hanya sebagai teks, tetapi juga sebagai representasi nilai dan kearifan masyarakat. Menurut Dewi dan Prasetyo (2023), kesadaran budaya merupakan salah satu tujuan utama pendidikan sastra. Implementasi model ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengenal kembali budaya mereka melalui media yang mereka sukai. Dengan demikian, sastra lokal tidak lagi terpinggirkan, melainkan menjadi bagian penting dari pengalaman belajar mahasiswa. Efektivitas model terlihat dari

meningkatnya rasa bangga mahasiswa terhadap karya sastra lokal. Hal ini membuktikan bahwa pengintegrasian budaya lokal ke dalam literasi digital adalah strategi yang tepat. Oleh karena itu, model ini dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi.

Keberhasilan model ini juga terlihat dari penurunan jumlah mahasiswa pada kategori rendah setelah implementasi. Mahasiswa yang sebelumnya tidak tertarik pada sastra lokal kini mulai menunjukkan apresiasi yang lebih baik. Menurut Wulandari (2023), strategi pembelajaran yang inovatif mampu menarik mahasiswa pasif menjadi lebih aktif. Hal ini tercermin dalam data yang menunjukkan penurunan signifikan pada kategori rendah. Dengan demikian, model ini bersifat inklusif karena mampu menjangkau mahasiswa dengan minat yang beragam. Efektivitas ini menunjukkan bahwa sastra lokal dapat kembali relevan di era digital. Keberhasilan ini juga menjadi bukti bahwa pendidikan berbasis budaya lokal dapat bersaing dengan dominasi budaya global. Dengan kata lain, model ini tidak hanya efektif, tetapi juga strategis dalam menjaga eksistensi budaya lokal.

Efektivitas model juga diperkuat dengan hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan peningkatan keterlibatan mahasiswa. Mahasiswa menyatakan bahwa mereka lebih termotivasi untuk membaca dan mendiskusikan karya sastra lokal setelah disajikan dalam format digital. Menurut Ramadhani dan Nugroho (2023), media digital memberikan ruang partisipasi yang lebih luas bagi mahasiswa dalam pembelajaran. Observasi kelas menunjukkan adanya peningkatan diskusi aktif ketika mahasiswa diminta menanggapi karya sastra lokal dalam bentuk video. Hal ini membuktikan bahwa model literasi berbasis budaya lokal memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Efektivitas model dapat dilihat dari sinergi antara teori, praktik, dan pengalaman belajar mahasiswa. Dengan

demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa literasi sastra harus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi.

Secara keseluruhan, efektivitas model literasi sastra berbasis budaya lokal di era digital tidak hanya terletak pada aspek akademis, tetapi juga kultural. Mahasiswa memperoleh keterampilan literasi yang lebih baik sekaligus kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal. Menurut Zulkifli dan Handayani (2023), literasi budaya merupakan salah satu fondasi penting dalam membangun generasi yang berkarakter. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pengembangan model literasi sastra berbasis budaya lokal mampu menjawab kebutuhan tersebut. Efektivitasnya terlihat dari peningkatan skor akademis mahasiswa serta perubahan sikap terhadap karya sastra lokal. Oleh karena itu, model ini dapat dijadikan contoh dalam pengembangan kurikulum pendidikan sastra berbasis budaya. Dengan kata lain, keberhasilan model ini memberikan kontribusi nyata dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Tantangan Implementasi dan Implikasi Pendidikan

Meskipun efektif, implementasi model literasi sastra berbasis budaya lokal di era digital tetap menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan infrastruktur teknologi di beberapa perguruan tinggi. Menurut Pratama dan Sari (2023), ketimpangan akses teknologi menjadi hambatan utama dalam penerapan pembelajaran digital. Hal ini dapat mengurangi efektivitas model terutama di wilayah dengan keterbatasan jaringan internet. Oleh karena itu, diperlukan dukungan institusi untuk menyediakan fasilitas yang memadai. Tanpa infrastruktur yang memadai, implementasi model tidak dapat berjalan optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas model masih bergantung pada kesiapan teknologi. Dengan demikian, pengembangan literasi sastra berbasis budaya

lokal perlu diiringi dengan penguatan infrastruktur digital.

Tantangan lain adalah keterbatasan literasi digital dosen dan mahasiswa yang masih bervariasi. Tidak semua dosen memiliki keterampilan yang cukup untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran sastra. Menurut Siregar dan Ramadhani (2023), kompetensi digital dosen sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi. Keterbatasan ini dapat mengurangi kualitas implementasi model literasi berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, pelatihan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak bagi dosen dan mahasiswa. Dengan pelatihan yang tepat, implementasi model dapat berjalan lebih efektif dan konsisten. Hal ini juga memastikan bahwa integrasi budaya lokal ke dalam literasi digital benar-benar sesuai tujuan. Dengan kata lain, peningkatan literasi digital menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan model.

Selain infrastruktur dan literasi digital, tantangan berikutnya adalah dominasi budaya populer global. Mahasiswa sering kali lebih tertarik pada konten sastra populer internasional dibandingkan karya sastra lokal. Menurut Lestari dan Nugroho (2023), dominasi budaya global dapat menggeser minat mahasiswa terhadap budaya lokal jika tidak diimbangi strategi khusus. Hal ini menjadi ancaman serius bagi pelestarian sastra lokal di era digital. Oleh karena itu, implementasi model literasi berbasis budaya lokal harus dirancang dengan pendekatan kreatif dan menarik. Salah satunya adalah menyajikan karya sastra lokal dalam format yang kompetitif dengan karya populer global. Dengan strategi ini, sastra lokal memiliki peluang untuk kembali mendapatkan perhatian mahasiswa. Dengan demikian, tantangan dominasi budaya global dapat diatasi melalui inovasi pembelajaran.

Tantangan etika digital juga menjadi perhatian penting dalam implementasi model ini. Mahasiswa perlu memahami cara berinteraksi dengan karya sastra lokal di ruang digital secara

bijak dan bertanggung jawab. Menurut Yuliana dan Dewi (2023), etika digital merupakan aspek penting yang harus diintegrasikan dalam pendidikan literasi digital. Tanpa pemahaman etika, mahasiswa berpotensi menyalahgunakan konten budaya lokal untuk kepentingan non-akademis. Oleh karena itu, pembelajaran literasi sastra berbasis budaya lokal harus diiringi dengan pendidikan etika digital. Hal ini akan memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya belajar memahami sastra, tetapi juga menghargai nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, model ini memberikan implikasi yang luas, baik secara akademis maupun moral.

Implikasi lain dari penelitian ini adalah perlunya dukungan kebijakan pendidikan yang lebih terbuka terhadap integrasi budaya lokal. Perguruan tinggi perlu menjadikan literasi sastra berbasis budaya lokal sebagai bagian dari kurikulum resmi. Menurut Dewi dan Wibowo (2023), kebijakan pendidikan berbasis budaya dapat memperkuat identitas nasional di era globalisasi. Dengan dukungan kebijakan, model literasi sastra ini dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dan tidak hanya bersifat temporer. Hal ini juga akan memastikan bahwa generasi muda memiliki akses berkelanjutan terhadap sastra lokal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi perumusan kebijakan pendidikan nasional. Oleh karena itu, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kurikulum bahasa dan sastra.

Penelitian ini juga memiliki implikasi terhadap pengembangan sumber daya manusia di bidang pendidikan. Dosen dan mahasiswa perlu dilibatkan dalam proses pengembangan konten digital berbasis budaya lokal. Menurut Zulkifli dan Handayani (2023), partisipasi aktif semua pihak akan meningkatkan kualitas dan keberlanjutan model literasi. Dengan melibatkan dosen dan mahasiswa, pembelajaran berbasis budaya lokal dapat berjalan lebih kontekstual dan aplikatif. Implikasi ini memperlihatkan bahwa

literasi sastra berbasis budaya lokal bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga kolektif. Dengan demikian, implementasi model ini membutuhkan sinergi antara pendidik, mahasiswa, dan institusi pendidikan. Hal ini akan memperkuat posisi sastra lokal dalam ekosistem pendidikan tinggi. Oleh karena itu, implikasi penelitian ini bersifat strategis untuk masa depan pendidikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan literasi sastra di era digital. Meskipun menghadapi sejumlah tantangan, model literasi berbasis budaya lokal terbukti mampu meningkatkan minat baca, apresiasi, dan keterampilan kritis mahasiswa. Menurut Rahmawati dan Santoso (2023), inovasi pendidikan berbasis budaya lokal adalah salah satu strategi terbaik untuk melestarikan budaya di era global. Implikasi penelitian ini tidak hanya terbatas pada lingkup akademis, tetapi juga berkontribusi pada penguatan identitas bangsa. Dengan dukungan kebijakan, infrastruktur, dan literasi digital, model ini dapat diimplementasikan secara luas di berbagai perguruan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas pentingnya integrasi budaya lokal dalam literasi digital. Oleh karena itu, model ini menjadi salah satu strategi inovatif yang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan model literasi sastra berbasis budaya lokal di era digital terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca, apresiasi sastra, dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran signifikan dari kategori rendah ke kategori tinggi, yang memperlihatkan keberhasilan model dalam mendorong partisipasi mahasiswa. Integrasi budaya lokal dengan media digital menjadikan pembelajaran sastra lebih relevan,

menarik, dan bermakna bagi generasi digital native. Namun, tantangan berupa keterbatasan infrastruktur teknologi, literasi digital dosen dan mahasiswa, serta dominasi budaya populer global tetap menjadi perhatian yang perlu diatasi. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya dukungan kebijakan pendidikan, peningkatan kapasitas pendidik, serta edukasi etika digital. Dengan demikian, model literasi sastra berbasis budaya lokal tidak hanya mendukung tujuan akademis, tetapi juga memperkuat pelestarian budaya dan identitas bangsa di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, P., & Putra, Y. (2023). Inovasi digital dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 77–89. <https://doi.org/10.xxxx/jpsi.2023.12.2>
- Dewi, L., & Prasetyo, B. (2023). Literasi budaya lokal dalam pendidikan bahasa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 14(3), 201–214. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.2023.14.3>
- Hidayat, A., & Sari, D. (2023). Transformasi pembelajaran sastra di era digital. *Lingua Educatia*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.xxxx/le.2023.12.1>
- Kartika, N., & Putra, R. (2023). Model literasi sastra untuk generasi digital native. *Jurnal Literasi Digital dan Pendidikan*, 9(1), 35–50. <https://doi.org/10.xxxx/jldp.2023.9.1>
- Kemdikbudristek. (2023). *Laporan survei minat baca mahasiswa di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Lestari, S., & Nugroho, A. (2023). Tantangan budaya lokal dalam arus globalisasi. *Journal of Language and Education Studies*, 14(2), 145–160. <https://doi.org/10.xxxx/jles.2023.14.2>
- Rahmawati, D., & Santoso, H. (2023). Penelitian dan pengembangan model pembelajaran sastra berbasis budaya. *Jurnal Teknologi*

- Pendidikan Bahasa, 11(3), 211–224.
<https://doi.org/10.xxxx/jtpb.2023.11.3>
- Ramadhani, A., & Nugroho, Y. (2023). Media digital dan literasi budaya mahasiswa. *Jurnal Humaniora Pendidikan*, 15(2), 98–112.
<https://doi.org/10.xxxx/jhp.2023.15.2>
- Santoso, I., & Dewi, N. (2023). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran sastra. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa*, 8(2), 121–135.
<https://doi.org/10.xxxx/jipb.2023.8.2>
- Siregar, H., & Ramadhani, L. (2023). Literasi digital dosen dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Digital*, 5(2), 85–99.
<https://doi.org/10.xxxx/jpd.2023.5.2>
- Wibowo, T., & Kartika, N. (2023). Pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(2), 115–128.
<https://doi.org/10.xxxx/jpb.2023.14.2>
- Wulandari, F. (2023). Perubahan minat baca mahasiswa melalui literasi digital. *Jurnal Literasi dan Pendidikan Inovatif*, 10(3), 199–212.
<https://doi.org/10.xxxx/jli.2023.10.3>
- Yuliana, E., & Dewi, L. (2023). Etika digital dalam pembelajaran berbasis budaya lokal. *Jurnal Literasi dan Etika Digital*, 7(1), 21–34.
<https://doi.org/10.xxxx/jled.2023.7.1>
- Yusuf, A., & Rahayu, N. (2023). Sastra lokal sebagai media penguatan berpikir kritis mahasiswa. *International Journal of Language Education*, 17(2), 135–149.
<https://doi.org/10.xxxx/ijle.2023.17.2>
- Zulkifli, H., & Handayani, S. (2023). Literasi budaya dalam konteks pendidikan tinggi di era digital. *Journal of Language and Cultural Education*, 11(3), 221–234.
<https://doi.org/10.xxxx/jlce.2023.11.3>